

UPAYA MENUMBUHKAN SEMANGAT PEMBELAJAR DALAM DIRI MAHASISWA

Idha Rahayuningsih
Universitas Muhammadiyah Gresik
Idha.rahayu77@yahoo.com

Abstrak

Perubahan paradigam dari pembelajaran berpusat pada guru/dosen menjadi pembelajaran berpusat pada siswa/mahasiswa memiliki konsekuensi keaktifan mahasiswa dalam proses belajar. Hanya mahasiswa yang bertipe pembelajar seumur hidup yang mampu menunjukkan perilaku aktif dalam belajar. Tipe pembelajar seumur hidup selalu mengalami tahapan pembelajaran. Agar semangat pembelajar ini tumbuh dalam diri mahasiswa maka upaya yang dilakukan dosen yaitu : 1) membangun hubungan positif dengan mahasiswa, dan 2) memerankan peran yang tepat dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik/tipe pembelajar dari mahasiswa.

Pendahuluan

Penerapan kurikulum pendidikan tinggi dengan merumuskan capaian pembelajaran yang disesuaikan dengan level Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang bertujuan agar mahasiswa mampu memenuhi kualifikasi kompetensi sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan. Saila I., & tim (2013:57) menjelaskan bahwa pola pembelajaran terpusat dosen seperti yang dipraktikkan pada saat ini sudah tidak memadai untuk mencapai tujuan pendidikan berbasis kompetensi. Berbagai alasan yang dapat dikemukakan, antara lain, adalah 1) perkembangan Iptek dan seni yang sangat pesat dengan berbagai kemudahan untuk mengaksesnya merupakan materi pembelajaran yang sulit dapat dipenuhi oleh seorang dosen, 2) perubahan kompetensi keprofesionalitas yang berlangsung sangat cepat memerlukan materi dan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, 3) kebutuhan untuk mengakomodasi demokratisasi partisipatif dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran kedepan didorong menjadi pembelajaran terpusat mahasiswa (SCL) dengan memfokuskan pada tercapainya kompetensi yang diharapkan. Hal itu berarti mahasiswa harus didorong untuk memiliki motivasi dalam diri mereka sendiri, kemudian berupaya keras mencapai kompetensi yang diinginkan.

Perubahan pendekatan dalam pembelajaran dari pembelajaran terpusat dosen menjadi terpusat mahasiswa merupakan perubahan paradigam yaitu perubahan dalam cara memandang beberapa hal dalam pembelajaran yang meliputi pandangan terhadap cara mengkonstruksi pengetahuan, keaktifan mahasiswa dalam belajar, penekanan pada kemampuan yang dikembangkan, variasi penggunaan media pembelajaran, pola asesmen dan umpan balik hasil belajar. Perbedaan paradigam Pembelajaran Terpusat Dosen dan Pembelajaran Terpusat Mahasiswa sebagaimana yang terdapat pada table 1.

Table 1. Perbedaan Pembelajaran Terpusat Dosen dan Pembelajaran Terpusat mahasiswa

Pembelajaran Terpusat Dosen (<i>Teacher Centered Learning</i>)	Pembelajaran Terpusat Mahasiswa
Pengetahuan ditransfer dari dosen ke mahasiswa	Mahasiswa aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan
Mahasiswa menerima pengetahuan secara pasif	Mahasiswa aktif terlibat dalam mengelola
Menekankan pada penguasaan materi	Tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan
Biasa memanfaatkan media tunggal	Memanfaatkan banyak media
Fungsi guru sebagai pemberi informasi utama dan evaluator	Fungsi dosen sebagai fasilitator dan
Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan secara terpisah	Proses pembelajaran dan asesmen dilakukan secara
Menekankan pada jawaban yang benar	Penekanan pada proses pengembangan pengetahuan.

Sumber : Sailah, I & tim (2013:64)

Barker, J.A dalam Harefa, A. (2000:83-84) mendefinisi sebuah paradigma adalah seperangkat peraturan dan ketentuan (tertulis maupun tidak) yang meliputi dua hal: 1) menciptakan atau menentukan batasbatas dan 2) menjelaskan cara untuk berperilaku di dalam batas-batas tersebut agar menjadi orang yang berhasil. Barker, J.A. juga mendaftarkan tujuh cirri penting dari paradigma: *pertama*, paradigma adalah hal yang biasa; *kedua*, paradigma bersifat fungsional; *ketiga*, pengaruh paradigma membalikkan hubungan yang masuk akal antara melihat (*seeing*) dan mempercayai (*believing*); *keempat*, jawaban yang benar hampir selalu lebih dari satu; *kelima*, paradigma yang terlalu diandalkan (*too strongly held*) dapat menyebabkan kelumpuhan paradigma, suatu penyakit mematikan dan keserbapastian; *keenam*, kelenturan paradigma merupakan strategi yang paling jitu pada masa yang tak menentu (*turbulent times*); dan *ketujuh*, manusia dapat memilih untuk mengubah paradigma mereka.

Peran Dosen dan Mahasiswa dalam Pembelajaran Terpusat Mahasiswa

Dosen masih memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan pembelajar terpusat mahasiswa (SCL), yaitu : 1) bertindak sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran; 2) mengkaji kompetensi mata kuliah yang perlu dikuasai mahasiswa pada akhir pembelajaran; 3)merancang strategi dan lingkungan pembelajaran yang dapat menyediakan pengalaman

belajar yang diperlukan mahasiswa dalam rangka mencapai kompetensi yang dituntut mata kuliah; 4) membantu mahasiswa mengakses, menata, dan memproses informasi untuk dimanfaatkan dalam memecahkan permasalahan hidup sehari-hari; dan 5) mengidentifikasi dan menentukan pola penilaian hasil belajar mahasiswa yang relevan dengan kompetensi yang akan diukur (Sailah, I. & tim. 2013:67).

Sementara itu, peran yang harus dilakukan mahasiswa dalam pembelajaran terpusat mahasiswa (SCL) adalah: 1) mengkaji kompetensi mata kuliah yang dipaparkan dosen; 2) mengkaji strategi pembelajaran yang ditawarkan dosen; 3) membuat rencana pembelajaran pribadi untuk mata kuliah yang diikutinya; dan 4) belajar secara aktif (dengan cara mendengar, membaca, menulis, diskusi dan terlibat dalam pemecahan masalah serta lebih penting lagi terlibat dalam kegiatan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi), baik secara individual maupun berkelompok (Sailah, I & tim, 2013:68).

Keempat peran mahasiswa dalam proses pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa diperlukannya keterlibatan secara aktif mahasiswa dalam pembelajaran. Bahkan keaktifan mahasiswa menjadi salah satu faktor yang kuat dalam menentukan efektifitas dalam capaian pembelajaran yang ditetapkan. Selain itu keaktifan mahasiswa dalam pembelajaran memberikan beberapa manfaat secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pengembangan diri mahasiswa.

Munthe (2009:69-74) menjelaskan pembelajaran aktif sebagai efek langsung atau tidak langsung dari proses pembelajaran memiliki beberapa manfaat. *Pertama*, mendorong mahasiswa terbiasa hidup kolaboratif. *Kedua*, pembelajaran aktif membantu mahasiswa menemukan perspektif berbeda karena perbedaan pengalaman hidup. *Ketiga*, pembelajaran aktif kesadaran mahasiswa untuk bersikap toleran terhadap perbedaan, ambiguitas, dan kompleksitas. *Keempat*, pembelajaran aktif membantu mahasiswa mengenal dan menemukan akar asumsi-asumsi mereka. *Kelima*, pembelajaran aktif mendorong mahasiswa terbiasa belajar mendengar yang santun, asertif, dan *attentive* (penuh perhatian). *Keenam*, pembelajaran aktif mengembangkan sikap menghargai tumbuhnya perbedaan pandangan dan sikap. *Ketujuh*, pembelajaran aktif menumbuhkan sikap dan kebiasaan egaliter. *Kedelapan*, pembelajaran aktif membantu mahasiswa selalu terkesan dengan topik pembelajaran. *Kesembilan*, pembelajaran aktif mendorong mahasiswa untuk memiliki sikap hormat terhadap ucapan dan pengalaman mereka. *Kesepuluh*, pembelajaran aktif membantu mahasiswa belajar menghargai proses dan kebiasaan berfikir demokratis. *Kesebelas*, belajar aktif membuktikan kepada mahasiswa bahwa mereka juga sebagai ko-pencipta ilmu pengetahuan disamping dosen. *Kedua belas*, pembelajaran aktif dapat mendorong mahasiswa

mengembangkan kebiasaan mengkomunikasikan pikiran dan ide secara jelas. *Ketiga belas*, pembelajaran aktif menumbuhkan wawasan luas dan membuat mahasiswa lebih empatif. *Keempat belas*, pembelajaran aktif membantu mahasiswa mengembangkan pola berpikir pada level sintesis. *Kelima belas*, pembelajaran aktif menggiring mahasiswa kearah terjadinya transformasi intelektual yang natural. Berdasarkan uraian diatas sangatlah jelas bahwa proses belajar yang aktif memberikan banyak manfaat bagi mahasiswa, akan tetapi tidak semua mahasiswa mempunyai kemauan untuk berusaha aktif dalam belajar.

Beberapa Tipe Pembelajar dan Tahapan Pembelajaran

Braham, BJ., (2003:55-57) menjelaskan terdapat tipe-tipe pembelajar yaitu pembelajar enggan, pembelajar santai dan pembelajar seumur hidup. Tiap tipe mempunyai karakteristik yang berbeda yang akan diuraikan selanjutnya. Tipe pembelajar mahasiswa tentunya bervariasi, ada mahasiswa termasuk pembelajar enggan, pembelajar santai atau pembelajar seumur hidup.

Pertama, pembelajar enggan, tipe ini mempunyai motto “Pernah di sana dan pernah melakukannya”. Perilaku yang ditunjukkan meliputi : a) menolak mempelajari sesuatu yang baru; b) merasa sudah cukup belajar; c) cenderung kokoh bertahan pada pengetahuan yang telah mereka miliki; d) menganggap belajar lebih lanjut hanya sisa-sisa; e) biasanya senang duduk di bagian belakang; f) suka bercakap-cakap ketika di kelas; g) suka mengerdip-nerdipkan mata.

Kedua, pembelajar santai, tipe ini mempunyai motto “Badai pasti berlalu”. Perilaku yang ditunjukkan meliputi : a) mengikuti pembelajar sekedar untuk memenuhi harapan ssat ini; b) melakukan sesuatu dengan standar minimal; c) dapat menikmati aktifitas belajar namun terkadang juga, d) cenderung agak terpaksa menerima tugas-tugas; e) melakukan sesuatu berdasarkan anjuran orang lain yang memiliki otoritas; f) memanfaatkan tim/kelompok kerja agar dirinya bisa santai; g) mendapatkan keberhasilan bukan karena usaha keras namun melalui bermain politik/memperdayai pihak lain; h) merasa terancam dan bingung dengan semua harapan pihak lain yang selalu berubah.

Ketiga, pembelajar seumur hidup, tipe ini mempunyai motto “Selalu mencoba yang baru”. Perilaku yang ditunjukkan meliputi: a) secara sukarela menghadiri berbagai kegiatan pembelajaran; b) membaca buku dan sumber bacaan lain sesuai dengan minat dan bidang keilmuan yang ditekuni; c) proaktif menjadi hubungan dan komunikasi dengan banyak orang mengenai pengalaman keberhasilan dan cara-cara mereka belajar; d) mengamati dan mengantisipasi *trend* yang terkait dengan bidangnya; e) mempersiapkan diri untuk menyongsong masa depan; f) melakukan uji coba dengan gagasan baru.

Pada pembelajar seumur hidup, selalu akan mengalami tahapan/siklus pembelajaran. Seseorang dengan tipe ini tidak takut menggunakan kata “Saya tidak tahu”. Bagi orang yang ingin belajar kata-kata tersebut memberdayakan karena bermula dari kesadaran ketidaktahuan maka dilanjutkan usaha untuk mencari jawabannya. Terdapat lima tahapan pembelajaran yang meliputi : 1) ketidakcakapan yang tidak disadari; 2) Ketidakcakapan yang disadari; 3) Kecakapan yang disadari; 5) Penguasaan.

Menciptakan Hubungan Positif Antara Dosen dan Mahasiswa

Dosen mempunyai peran yang strategis dalam menumbuhkan semangat pembelajar bagi mahasiswa melalui membangun dan membina hubungan interpersonal. Pola-pola komunikasi yang bersifat informal sangat perlu dikembangkan dalam rangka menjalin hubungan yang positif dengan mahasiswa karena hal tersebut memberikan ruang bagi mahasiswa untuk lebih terbuka kepada dosen. Keterbukaan mahasiswa menjadi peluang bagi dosen untuk membantu pengembangan diri mahasiswa.

Gunawan .A.W, (2003:321-329) menjelaskan bahwa menciptakan suatu hubungan yang positif dengan mahasiswa adalah dasar untuk membangun suatu lingkungan dan suasana belajar yang kondusif guna mendukung proses pembelajaran. Suasana ini mutlak dibutuhkan sebagai syarat awal untuk bisa mencapai hasil pembelajaran secara maksimal. Cara untuk memenuhi kebutuhan rasa aman, dicintai dan dihargai yaitu :

1. Menumbuhkan Perasaan Diterima dalam Kelompok

Perasaan diterima diartikan sebagai perasaan disetujui dan dihargai baik oleh sesama rekan mahasiswa maupun oleh dosen. Mahasiswa yang memiliki perasaan diterima akan merasa bahwa mereka adalah bagian dari suatu kelompok yang memiliki arti penting bagi dirinya. Mahasiswa akan mengalami pentingnya rasa percaya, kesetiaan dan konsistensi. Mahasiswa yang mengalami perasaan tidak diterima biasanya akan sulit untuk membina persahabatan, sering menyendiri, pemalu dan tidak peka terhadap emosi dan kebutuhan rekannya.

Beberapa cara untuk mengembangkan perasaan diterima dalam diri seseorang meliputi : sering menggunakan sebutan positif saat komunikasi dengan mahasiswa; memberikan perhatian yang adil dan merata pada setiap mahasiswa; memberikan tugas yang adil dan merata; mengelompokkan mahasiswa dengan kawan yang belum kenal untuk membangkitkan persahabatan; merayakan keberhasilan bersama-sama; memberikan hadiah dan pujian saat khusus misalnya ketika mahasiswa mapu

mengerjakan tugas kuliah dengan baik dan sesekali meminta mahasiswa menceritakan hal-hal positif mengenai kawannya selama belajar dan mengerjakan tugas bersama.

2. Mengembangkan Aspirasi Mahasiswa

Kurangnya aspirasi akan mengakibatkan timbulnya perasaan negatif terhadap proses pembelajaran karena akan dianggap sebagai proses yang sangat menyakitkan dan membosankan. Mahasiswa yang tidak ampu mengejar *goal* yang bermakna bagi dirinya seringkali kurang memiliki daya upaya dan kelihatan pasif dan bosan. Sebaliknya, mahasiswa yang mempunyai aspirasi akan dapat menetapkan suatu tujuan pembelajaran yang realistis dan terukur pencapaiannya.

Beberapa cara untuk mengembangkan aspirasi antara lain : dosen menyampaikan capaian pembelajaran mata kuliah dan criteria penilaian pada awal pembelajaran kepada mahasiswa; meminta mahasiswa untuk menuliskan aspirasi, *goal* ingin dicapai pada mata kuliah tersebut dan meletakkannya pada tempat yang sering dilihat; memotivasi mahasiswa dengan *Self Talk*, kata “saya tidak mampu” diganti “saya pasti mampu”; dosen menunjukkan dan memberikan contoh perilaku yang positif; menunjukkan contoh orang-orang yang sukses atau berprestasi; menggunakan poster atau alat peraga untuk memperjelas materi yang dipelajari.

3. Menumbuhkan rasa aman

Rasa aman didefinisikan sebagai suatu perasaan nyaman dan aman saat berada dalam suatu kelompok. Perasaan aman ini melibatkan suatu perasaan dan kepastian. Mahasiswa yang merasa nyaman baik secara fisik maupun psikologis, akan bersedia mengambil resiko “gagal” dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang merasa tidak aman dalam lingkungan kelas akan berusaha menghindari proses pembelajaran dan merasa tidak suka dengan pengalaman baru yang berhubungan dengan pembelajaran.

Beberapa cara untuk menciptakan rasa aman sebagaimana yang dijelaskan selanjutnya. 1) dosen merancang proses pembelajaran menjadi bagian kecil yang terukur yang dapat dimengerti mahasiswa (berusaha menyampaikan materi yang kompleks menjadi sederhana sehingga mudah dipahami mahasiswa); 2) dosen mahasiswa yang aktif dalam proses pembelajaran lebih dihargai daripada mahasiswa yang berorientasi pada hasil tetapi pasif dalam pembelajaran; 3) dosen menyampaikan umpan balik kepada mahasiswa terhadap performen yang kurang baik dengan baik, menghindari cara komunikasi yang bisa dimaknai melecehkan, mempermalukan atau merendahkan mahasiswa; 4) dosen memberikan umpan balik positif dalam rangka

memotivasi mahasiswa untuk mempertahankan atau meningkatkan performen mahasiswa sekaligus sebagai contoh bagi mahasiswa lain; 5) menunjukkan sikap terbuka terhadap pertanyaan-pertanyaan mahasiswa; bisa menjadi teman diskusi yang menyenangkan bagi mahasiswa; 6) melakukan aktifitas bersama dosen dan mahasiswa agar mahasiswa lebih mengenal dan lebih dekat dosen dan sesama mahasiswa.

4. Tantangan

Tantangan dibutuhkan untuk memperluas zona kenyamanan kita (*comfort zone*). Zona kenyamanan adalah suatu zona seseorang merasa aman, nyaman, puas dengan diri kita dan keadaan kita.

Beberapa cara untuk membantu mahasiswa agar mampu menghadapi tantangan: 1) mendorong mahasiswa untuk *self-test*, yaitu menguji dirinya sendiri; 2) dosen menggunakan beberapa jenis pengujian yang bersifat informal; 3) dosen focus pada peningkatan prestasi mahasiswa dengan membandingkan prestasi mahasiswa sebelumnya; 4) dosen membagi proses pencapaian prestasi menjadi bagian kecil yang terukur; 5) dosen memberikan tanggungjawab dan peran pada setiap mahasiswa secara bergantian; 6) dosen menyampaikan kepada mahasiswa metode penilaian yang akan digunakan untuk mengukur prestasi mereka.

5. Memperkuat Identitas Diri dan Konsep Diri Positif Mahasiswa

Mahasiswa yang mempunyai rasa identitas yang kuat akan mempunyai daya tahan mental yang kuat. Mahasiswa yang memiliki rasa identitas yang lemah menunjukkan perilaku yang sensitive terhadap kritik, tidak bersedia berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang beresiko gagal.

Beberapa cara untuk membantu mahasiswa mengembangkan identitas diri: dosen mengenali mahasiswa tidak hanya mengetahui namanya saja, tetapi juga latar belakangnya; memberikan pujian dan penghargaan atas prestasi mahasiswa; menetapkan target secara individual dan meyakinkan bahwa mereka bisa mencapai target itu; menemukan sesuatu yang unik dalam diri mahasiswa dan menggunakannya dalam komunikasi; mendorong mahasiswa berani mengambil tanggung jawab.

6. Membantu Mahasiswa Mengalami Sukses

Kehadiran sukses dalam diri seorang mahasiswa ditandai dengan perasaan puas akan prestasi mereka. Mahasiswa yang merasa yakin bahwa mereka tidak mungkin bisa berhasil jarang sekali akan berani mengambil resiko.

Beberapa cara bagi dosen dalam mengenali dan mengembangkan keberhasilan mahasiswa: meluangkan waktu untuk mencari tahu keberhasilan kecil maupun besar yang dicapai mahasiswa dan meluangkan waktu untuk mendengar cerita sukses dibalik peristiwa ini; menjelaskan pada mahasiswa bahwa diperlukan usaha dan keuletan untuk bisa mencapai keberhasilan; menggunakan *goal-setting* agar tingkat pencapaian prestasi dapat diukur dengan jelas; menjelaskan agar tidak melakukan *negative self-talk* dan menyarankan melakukan *positive self-talk* ajarkan cara mengatasinya.

Peran Dosen dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran dosen menemui mahasiswa dengan beberapa tipe pembelajar, oleh karena itu dosen diharapkan dapat memilih peran yang tepat/sesuai dengan tipe pembelajar yang sedang dihadapi. Munthe, B (2009) menjelaskan adapun beberapa peran yang perlu dilakukan dosen agar dapat menumbuhkan semangat pembelajar bagi mahasiswa sebagai berikut :

1. Berperan sebagai seorang ahli (*expert*) mempunyai karakter utama menularkan keahlian. Digunakan untuk memberikan elaborasi dan pencerahan, membantu mereka yang mempunyai pengalaman minim, dan untuk pengembangan materi. Kelemahannya, sedikit interaksi, ketergantungan, dan ketidakberdayaan pembelajar.
2. Berperan sebagai seorang perencana (*planner*) mempunyai karakter utama mendesain. Digunakan untuk membantu mereka yang memiliki pengalaman minim dan untuk pengembangan materi. Kelemahannya, ketidakberdayaan pembelajar.
3. Berperan sebagai seorang instruktur (*instructor*) mempunyai karakter utama menyatakan apa yang harus dikerjakan, mengarahkan, dan memandu. Digunakan dengan tujuan terkait yang spesifik dan dengan pembelajar yang memiliki pengalaman minim. Kelemahannya, ketergantungan, ketidakberdayaan pembelajar, dan interaksi yang terbatas.
4. Berperan sebagai seorang fasilitator (*facilitator*) mempunyai karakter utama merespon kebutuhan, mendorong, dan mendukung. Digunakan dengan pembelajar mandiri dan dengan pembelajar berpengalaman. Kelemahannya, pembelajaran mungkin tidak memiliki kecakapan dan kebutuhan riil mungkin tidak didapatkan.

5. Berperan sebagai seorang narasumber (*resource person*) mempunyai karakter utama memberikan materi-materi. Digunakan dengan paket-paket perseorangan dan dengan pembelajar lanjut. Kelemahannya, kebutuhan riil mungkin tidak didapatkan.
6. Berperan sebagai seorang manajer (*manager*) mempunyai karakter utama menjaga catatan dokumen, mengevaluasi, dan mengatur. Digunakan dengan pendidikan dan jarak jauh dan dengan pembelajar bebas. Kelemahannya, kurang interaksi dan kebutuhan riil mungkin tidak didapatkan.
7. Berperan sebagai model (*model*) mempunyai karakter utama memberikan model perilaku dan nilai. Digunakan di banyak situasi, khususnya dalam kasus belajar yang sulit. Kelemahannya, mungkin perilaku-perilaku yang tidak layak.
8. Berperan sebagai mentor (*mentor*) mempunyai karakter utama memberikan nasihat, membimbing, dan mendukung. Digunakan dalam hubungan jangka panjang dan dengan individu-individu yang cocok dengan kebersamaan. Kelemahannya, petunjuk-petunjuk yang tidak tepat dan kekurangsadaran pendidik.
9. Berperan sebagai ko-pembelajar (*co-learner*) mempunyai karakter utama belajar dan saling berbagi/diskusi dengan pembelajar. Digunakan apabila pendidik dan pembelajar saling berbagi tujuan dan dengan pembelajar lanjut. Kelemahannya, manipulasi dan pembelajar tidak siap.
10. Berperan sebagai pembaharu (*reformer*) mempunyai karakter utama menentang, menstimulasi pertanyaan-pertanyaan, dan mentransformasi. Digunakan dengan tujuan-tujuan mentransformasi perubahan individu atau social dan pemberdayaan. Kelemahannya, indoktrinasi, manipulasi, dan proses yang menyakitkan.
11. Berperan sebagai praktisi reflektif (*reflective practitioner*) mempunyai karakter utama menguji dan mempertanyakan praktik dan latihan dan mengembangkan teori dan filsafat. Digunakan secara terus-menerus. Kelemahannya, dapat menyulitkan.
12. Berperan sebagai peneliti (*researcher*) mempunyai karakter utama melakukan pengamatan, memformulasi hipotesis, dan mengembangkan teori latihan dan praktik. Digunakan secara terus menerus. Kelemahannya, waktu jauh dari pembelajar dan *over generalization*.

Kesimpulan dan Saran

Perubahan paradig dari pembelajar berpusat pada guru/dosen menjadi pembelajar berpusat pada siswa/mahasiswa memiliki konsekuensi keaktifan mahasiswa dalam proses belajar. Hanya mahasiswa yang bertipe pembelajar seumur hidup yang mampu

menunjukkan perilaku aktif dalam belajar. Tipe pembelajar seumur hidup selalu mengalami tahapan pembelajaran. Agar semangat pembelajar ini tumbuh dalam diri mahasiswa maka upaya yang dilakukan dosen yaitu membangun hubungan positif dengan mahasiswa dan memerankan peran yang tepat dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik mahasiswa.

Saran yang dapat diberikan yaitu dosen berusaha mengembangkan hubungan dan pola komunikasi interpersonal dengan mahasiswa sehingga mahasiswa lebih terbuka dan hal tersebut menjadi peluang bagi dosen untuk membantu mahasiswa dalam menumbuhkan semangat pembelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Braham, B.J., 2003. *Creating a Learning Organisation*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo
- Gunawan, Adi .W. 2003. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Harefa, Andrias. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara
- Munthe, Bermawi. 2009. *Desain Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Insan Madani
- Widodo, Setiyo. 2010. *Smart Learning Technology*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo